

PERGESERAN BAHASA SENTANI DALAM ERA GLOBALISASI

Neni Sihombing

Abstract

Language dislocation possible happens in a heterogenic environment, adding it was supported by globalization influent that is entering by more open from every part. So unsurprising that language dislocate was happen. It is happening, sure it is being keep alive efforts by the speaker of that language. The problem can be happen on keep alive a language is no inheriting language mother using from the parents to their children. It can be dislocating East Sentani language; furthermore it can be lost at some generation.

Kata-kata Kunci: pergeseran, pemertahanan, globalisasi

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan oleh manusia dari generasi ke generasi untuk berkomunikasi antara manusia dengan manusia. Komunikasi yang dimaksudkan di sini yakni pemakaian bahasa yang terikat pada kaidah pemakaian bahasa yang berdasarkan konteks dan situasi pemakaian bahasa.

Berdasarkan kenyataan di atas semua orang memiliki bahasa. Dengan demikian sudah tentu banyak bahasa dijumpai dalam kehidupan manusia. Contoh yang jelas ialah masyarakat yang menamakan dirinya orang Papua, terdapat banyak bahasa dan ragamnya. Menurut kelompok *Summer Institute of Linguistics* (SIL) terdapat sebanyak 271 bahasa (SIL, 2006:32). Salah satu di antaranya adalah bahasa Sentani dengan jumlah penutur sekitar 30.000 penutur.

Bahasa Sentani adalah bahasa daerah yang digunakan masyarakat Sentani. Bahasa ini disebut juga *Phayakha Afaen* yang tergolong dalam bahasa non-Austronesia dengan tiga dialek, yaitu dialek Sentani Barat, Sentani Tengah, dan Sentani Timur. Para penutur dialek Sentani Barat terdiri atas desa Kwadewate, Dondai, Sosiri, dan Yakonde. Penutur dialek Sentani Tengah adalah desa Babrongko, Yoboi, Atamali, Khameyakha, Abar, Putali, Ifale, Ifar Besar, Yobeh, Yahim, dan Nendali. Penutur dialek Sentani Timur, yakni penduduk desa Nolakla, Iakiwa, Yoka, Waena, dan Asei Pulau (Fatubun, dkk. 2000:9).

Pada umumnya orang Sentani mengenal dua bahasa yang digunakan dalam acara resmi maupun tidak resmi. Kedua bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia dan bahasa Sentani. Bahasa Indonesia disebut *Ramoyo Afaen*, sedangkan bahasa Sentani disebut *Phayakha Afaen*. Bilingualisme dalam masyarakat Papua (Sentani) memang sangat diperlukan, terutama dalam berinteraksi dengan masyarakat luar (yang bukan orang Sentani). Bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa *lingua franca*. Sebab ada kecenderungan dalam masyarakat apabila tetap berbicara dalam bahasa daerahnya dapat dianggap menghina pihak ketiga tersebut, meskipun di antara mereka belum saling mengenal.

Akan tetapi, apabila kita melihat kondisi masyarakat yang heterogen, yang telah

berhaur dengan berbagai suku bangsa dikhawatirkan dapat mengancam keberadaan bahasa Sentani, bahkan bahasa tersebut akan mengalami pergeseran atau terjadi kepunahan. Sebab menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004:144) salah satu pemicu pergeseran suatu bahasa biasanya terjadi di negara, daerah, atau wilayah yang memberi harapan untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik sehingga mengundang migran/transmigrasi untuk mendatanginya.

1.2 Kerangka Teori

1.2.1 Teori Komunikasi

Dalam berkomunikasi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Secara tradisional diakui ada tiga faktor sebagai komponen prima pada situasi komunikasi, pembicara, pendengar dan topik (Bell, 1995:118). Lebih jauh Hymes memaparkan unsur-unsur yang mempengaruhi orang menggunakan suatu bahasa dalam berkomunikasi. Unsur tersebut diakronimkan menjadi *SPEAKING*. Unsur-unsur tersebut adalah (1) *Setting and scene*, (2) *Partisipan-partisipan*, (3) *Ends*, (4) *Act sequence*, (5) *Key*, (6) *Instrumentalis*, (7) *Norms*, dan (8) *Genre* (Hymes dalam Bell, 1995:126).

Masyarakat Sentani dalam berbagai situasi menggunakan bahasa melibatkan situasi psikologis dan sikap loyalitas terhadap bahasa itu sendiri. Artinya, berhubungan dengan kebutuhan individu, berhubungan dengan latar belakang individu, berhubungan dengan kedekatan situasi, dan fungsi bahasa itu sendiri.

1.2.2 Konsep Kedwibahasaan

Konsep kedwibahasaan (*bilingualisme*) telah banyak dibicarakan orang. Secara sosiolinguistik, secara umum, *bilingualisme* diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey dalam Chaer, 2004:84). Artinya, seorang individu menguasai dua bahasa atau bahkan lebih. Jika bahasa adalah milik kelompok atau milik bersama suatu masyarakat, maka *bilingualisme* adalah milik individu-individu para penutur.

Masyarakat Sentani memungkinkan menggunakan bahasa secara bergantian. Hal ini dipengaruhi situasi masyarakat di Sentani yang heterogen. Disamping itu dalam kepentingan yang berkaitan dengan lingkungan pekerjaan, keramaian, perekonomian, keagamaan, dan sekolah memungkinkan penggunaan bahasa cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi ketika berada di rumah berbicara dengan anggota keluarga menggunakan bahasa Sentani.

2. Sepintas Gambaran Pemertahanan Bahasa Sentani.

Pergeseran bahasa erat kaitannya dengan pemertahanan bahasa. Adanya pergeseran tentu ada usaha mempertahankan bahasa tersebut sehingga tidak sampai punah. Pemertahanan bahasa Sentani timur dapat digambarkan lewat kuesioner maupun daftar tanya yang diajukan pada responden. Dari hasil tersebut dapat diketahui sikap responden terhadap bahasa, baik bahasa Sentani maupun bahasa Indonesia. Sehingga dari sikap tersebut dapat diketahui pergeseran yang terjadi dan usaha pemertahanan.

2.1 Sikap Bahasa Responden

Sikap bahasa seseorang dapat ditunjukkan dengan bagaimana seseorang tersebut bereaksi

terhadap suatu objek bahasa, apakah reaksi positif atau negatif. Pemilihan bahasa tertentu merupakan salah satu ciri sikap bahasa positif terhadap bahasa tersebut. Garvin dan Mathiot dalam Sumatsono dan Paina Partana (2002: 364) mengemukakan sikap bahasa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kesetiaan (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*). Sikap setia menggunakan suatu bahasa dan mempertahankan diri dari pengaruh bahasa lain merupakan gambaran sikap positif. Berdasarkan pengertian di atas dapatlah diketahui sikap seseorang terhadap bahasa Indonesia atau bahasa Sentani. Kepada siapa mereka merasa senang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Sentani, kepada siapa mereka merasa lebih sopan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Sentani, dan kepada siapa mereka merasa lebih akrab menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Sentani.

Dari daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden terdapat 21 pernyataan sikap yang hasilnya dapat dipakai sebagai petunjuk untuk mengetahui sikap responden terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Sentani.

Dalam daftar pertanyaan yang berkaitan dengan sikap bahasa terdapat pertanyaan-pertanyaan yang meminta persetujuan atau ketidaksetujuan responden. Dalam setiap pernyataan yang ada disediakan lima pilihan jawaban, yaitu: (1) SS = *Sangat Setuju*; (2) S = *Setuju*; (3) $\frac{1}{2}$ S $\frac{1}{2}$ TS = *Setengah Setuju Setengah Tidak Setuju*; (4) TS = *Tidak Setuju*; (5) STS = *Sangat Tidak Setuju*.

2.2. Sikap Responden Terhadap Bahasa Indonesia

Berdasarkan tabel satu dapat diketahui bagaimana sikap responden terhadap bahasa Indonesia. Ada empat pernyataan sikap yang diajukan untuk mengukur sikap responden terhadap bahasa Indonesia, yakni (1) *Bahasa Indonesia sangat penting bagi orang Indonesia*; (2) *Semua orang Indonesia harus belajar bahasa Indonesia*; (3) *Bahasa Indonesia mudah dipelajari*; dan (4) *Lama kelamaan bahasa Indonesia akan menggantikan bahasa Sentani*.

Berdasarkan jawaban responden atas empat pernyataan di atas, ketika responden diberi pernyataan *Bahasa Indonesia sangat penting bagi orang Indonesia*, terdapat 26 (52%) responden menyatakan *sangat setuju*, 24 (48%) menyatakan *setuju*, dan tidak ada responden yang menyatakan *setengah setuju setengah tidak setuju*, *tidak setuju*, maupun *sangat tidak setuju*. Sikap positif ini juga didukung oleh jawaban responden ketika diberikan pernyataan *Semua orang Indonesia harus belajar bahasa Indonesia*. Dari 50 responden yang ada, terdapat 28 (56%) responden menyatakan *sangat setuju*, 21 (42%) responden menyatakan *setuju*, dan hanya satu (2%) responden yang menyatakan *tidak setuju*. Kesungguhan jawaban ini juga didukung oleh jawaban responden terhadap pernyataan *Bahasa Indonesia mudah dipelajari*. Dari 50 responden yang ada, terdapat 12 (24%) responden menyatakan *sangat setuju*, 36 (72%) responden menyatakan *setuju*, hanya satu (2%) responden menyatakan *setengah setuju setengah tidak setuju*, dan satu (2%) responden menyatakan *tidak setuju*.

Meskipun sikap responden terhadap bahasa Indonesia positif, bukan berarti sikap mereka terhadap bahasa Sentani negatif. Hal ini setidaknya terbukti dari jawaban responden atas pernyataan *Lama kelamaan bahasa Indonesia akan menggantikan bahasa Sentani*. Dari 50 responden yang ada, terdapat 11 (22%) responden yang menyatakan *sangat tidak setuju*, 22 (44%) responden menyatakan *tidak setuju*, tujuh (14%) responden menyatakan *setengah setuju setengah tidak setuju*, tujuh (14%) responden menyatakan *setuju*, dan tiga (6%) responden menyatakan *sangat setuju*.

TABEL 1
PERNYATAAN SIKAP RESPONDEN TERHADAP BAHASA
INDONESIA

Pernyataan	SS		S		$\frac{1}{2}$ S $\frac{1}{2}$ TS		TS		STS		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
BI sangat penting bagi semua orang Indonesia	26	52	24	48	0	0	0	0	0	0	50	100
Semua orang Indonesia harus belajar BI	28	56	21	42	0	0	1	2	0	0	50	100
BI mudah dipelajari	12	24	36	72	1	2	1	2	0	0	50	100
Lama-kelamaan BI akan menggantikan BS	3	6	7	14	7	14	22	44	11	22	50	100

Keterangan: BI = Bahasa Indonesia, BS = Bahasa Sentsani

Pada tabel dua dapat diketahui perasaan responden ketika menggunakan bahasa Indonesia. Ada enam pernyataan yang digunakan untuk mengukur perasaan responden ketika menggunakan bahasa Indonesia, yakni (1) *Saya merasa lebih senang/mudah menggunakan BI bila berbicara dengan orang tua*, (2) *Saya merasa lebih senang/mudah menggunakan BI bila berbicara dengan saudara*, (3) *Saya merasa lebih senang/mudah menggunakan BI bila berbicara dengan orang yang lebih muda*, (4) *Saya merasa lebih senang/mudah menggunakan BI bila berbicara dengan orang yang baru dikenal*, (5) *Saya merasa lebih senang/mudah menggunakan BI bila berbicara dengan teman sebaya*, dan (6) *Saya merasa lebih senang/mudah menggunakan BI bila berbicara dengan guru*.

Berdasarkan jawaban responden atas enam pernyataan di atas, responden paling senang/mudah menggunakan bahasa Indonesia *ketika berbicara dengan guru*. Dari 50 responden yang ada, terdapat 27 (54%) responden menyatakan *sangat setuju*, 21 (42%) responden menyatakan *setuju*, dan hanya dua (4%) responden *setengah setuju setengah tidak setuju*. Urutan kedua yang menempati paling senang/mudah menggunakan bahasa Indonesia *ketika berbicara dengan orang yang baru dikenal*. Dari 50 responden yang ada, terdapat 24 (48%) responden menyatakan *sangat setuju*, 24 (48%) responden menyatakan *setuju*, satu (2%) responden *setengah setuju setengah tidak setuju*, dan satu (2%) responden menyatakan *tidak setuju*. Urutan ketiga paling senang/mudah menggunakan bahasa Indonesia *ketika berbicara dengan teman sebaya*. Dari 50 responden yang ada, terdapat 12 (24%) responden menyatakan *sangat setuju*, 27 (54%) responden menyatakan *setuju*, 10 (20%) responden menyatakan *setengah setuju setengah tidak setuju*, dan satu (2%) responden menyatakan *tidak setuju*. Urutan keempat paling senang/mudah menggunakan bahasa Indonesia *ketika berbicara dengan orang yang lebih muda*. Dari 50 responden yang ada, terdapat tujuh (14%) responden menyatakan *sangat setuju*, 33 (66%) responden menyatakan *setuju*, tujuh (14%) responden menyatakan *setengah setuju setengah tidak setuju*, dua (4%) responden menyatakan *tidak setuju*, dan satu (2%) responden menyatakan *sangat tidak setuju*. Urutan kelima paling senang/mudah menggunakan bahasa Indonesia *ketika berbicara dengan saudara*. Dari 50 responden yang ada, terdapat empat (8%) responden menyatakan *sangat setuju*, 21 (42%) responden menyatakan *setuju*, 12 (24%) responden menyatakan *setengah*

setuju setengah tidak setuju, dan 13 (26%) responden menyatakan *tidak setuju*. Urutan terakhir di tempat lebih senang/mudah menggunakan bahasa Indonesia *ketika berbicara dengan orang tua*. Dari 50 responden yang ada, terdapat lima (10%) responden menyatakan *sangat setuju*, 12 (24%) responden menyatakan *setuju*, 15 (30%) responden menyatakan *setengah setuju setengah tidak setuju*, 16 (32%) responden menyatakan *tidak setuju*, dan dua (4%) responden menyatakan *sangat tidak setuju*.

TABEL 2
PERNYATAAN SIKAP RESPONDEN TERHADAP PENGGUNAAN
BAHASA INDONESIA

Pernyataan	SS		S		$\frac{1}{2}$ S, $\frac{1}{2}$ TS		TS		STS		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Saya merasa lebih senang/mudah menggunakan BI bila berbicara dengan orang tua	5	10	12	24	15	30	16	32	2	4	50	100
Saya merasa lebih senang/mudah menggunakan BI bila berbicara dengan saudara	4	8	21	42	12	24	13	26	0	0	50	100
Saya merasa lebih senang/mudah menggunakan BI bila berbicara dengan orang yang lebih muda	7	14	33	66	7	14	2	4	1	2	50	100
Saya merasa lebih senang/mudah menggunakan BI bila berbicara dengan orang yang baru dikenal	24	48	24	48	1	2	1	2	0	0	50	100
Saya merasa lebih senang/mudah menggunakan BI bila berbicara dengan teman sebaya	12	24	27	54	10	20	1	2	0	0	50	100
Saya merasa lebih senang/mudah menggunakan BI bila berbicara dengan guru	27	54	21	42	2	4	0	0	0	0	50	100

Keterangan: BI = Bahasa Indonesia, SS = Bahasa Sentani

2.3 Sikap Responden Terhadap Bahasa Sentani

Untuk mengetahui seberapa jauh sikap responden terhadap bahasa Sentani, diajukan lima pernyataan untuk mengetahui kesetujuan atau ketidaksetujuan. Kelima pernyataan sikap yang diajukan untuk mengukur sikap responden terhadap bahasa Sentani, yakni (1) *Bahasa Sentani harus dilestarikan*, (2) *Bahasa Sentani mudah dipelajari*, (3) *Bahasa Sentani*

banyak mengandung nilai luhur, (4) Bahasa Sentani lebih bagus untuk mengungkapkan keindahan, dan (5) Bahasa Sentani lebih bagus daripada bahasa Indonesia.

Berdasarkan tabel tiga dapat diketahui sikap responden terhadap bahasa Sentani. Ketika responden diberi pernyataan *Bahasa Sentani harus dilestarikan*, dari 50 responden yang ada, 37 (74%) responden menyatakan *sangat setuju*, 13 (26%) responden menyatakan *setuju*, dan tidak ada responden yang menyatakan *setengah setuju setengah tidak setuju* ataupun *tidak setuju*. Dapat dikatakan sikap responden terhadap pernyataan ini 100% positif.

Sikap positif responden terhadap bahasa Sentani juga nampak dalam pernyataan *Bahasa Sentani mudah dipelajari*, meskipun tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dalam jawaban responden yang hanya 12 (24%) responden yang *tidak setuju*, 12 (24%) responden menyatakan *setengah setuju setengah tidak setuju*, 21 (42%) responden menyatakan *setuju*, dan lima (10%) responden menyatakan *sangat setuju*. Berbeda halnya dengan *Bahasa Sentani mudah dipelajari*, ketika responden diberi pernyataan *Bahasa Sentani banyak mengandung nilai luhur*, sikap positif responden sangat signifikan. Hal ini terlihat dari 50 responden yang ada, hanya satu (2%) responden yang menyatakan *tidak setuju*, satu (2%) responden menyatakan *setengah setuju setengah tidak setuju*. Sedangkan 48 (96%) responden menyatakan *setuju* dan *sangat setuju*. Kesungguhan sikap positif responden terhadap bahasa Sentani semakin diperkuat dengan jawaban responden atas pernyataan *Bahasa Sentani lebih bagus untuk mengungkapkan keindahan*. Dari 50 responden yang ada, 10 (20%) responden menyatakan *sangat setuju*, 25 (50%) responden menyatakan *setuju*, delapan (16%) responden menyatakan *setengah setuju setengah tidak setuju*, dan tujuh (14%) menyatakan *tidak setuju*.

Meskipun sikap responden terhadap bahasa Sentani positif, bukan berarti sikap responden terhadap bahasa Indonesia negatif. Hal ini didukung jawaban responden atas pernyataan *Bahasa Sentani lebih bagus daripada bahasa Indonesia*. Dari 50 responden yang ada, dua (4%) responden menyatakan *sangat tidak setuju*, 11 (22%) responden menyatakan *tidak setuju*, 29 (58%) responden menyatakan *setengah setuju setengah tidak setuju*, enam (12%) responden menyatakan *setuju*, dan dua (4%) responden menyatakan *sangat setuju*.

TABEL 3
PERNYATAAN SIKAP RESPONDEN TERHADAP BAHASA SENTANI

Pernyataan	SS		S		$\frac{1}{2}$ S, $\frac{1}{2}$ TS		TS		STS		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
BS harus dilestarikan	37	74	13	26	0	0	0	0	0	0	50	100
BS mudah dipelajari	5	10	21	42	12	24	12	24	0	0	50	100
BS banyak mengandung nilai luhur	22	44	26	52	1	2	1	2	0	0	50	100
BS lebih bagus untuk mengungkapkan keindahan	10	20	25	50	8	16	7	14	0	0	50	100
BS lebih bagus daripada BI	2	4	6	12	29	58	11	22	2	4	50	100

Keterangan: BI = Bahasa Indonesia, BS = Bahasa Sentani

Pada tabel empat dapat diketahui perasaan responden ketika menggunakan bahasa Sentani. Ada enam pernyataan yang digunakan untuk mengukur perasaan responden

ketika menggunakan bahasa Sentani, yakni (1) *Saya merasa lebih sopan menggunakan bahasa Sentani bila berbicara dengan orang tua*, (2) *Saya merasa lebih sopan menggunakan bahasa Sentani bila berbicara dengan saudara*, (3) *Saya merasa lebih sopan menggunakan bahasa Sentani bila berbicara dengan guru*, (4) *Saya merasa lebih akrab menggunakan bahasa Sentani bila berbicara dengan orang tua*, (5) *Saya merasa lebih akrab menggunakan bahasa Sentani bila berbicara dengan saudara*, dan (6) *Saya merasa lebih akrab menggunakan bahasa Sentani bila berbicara dengan teman*.

Berdasarkan jawaban responden atas enam pernyataan di atas, responden merasa lebih sopan menggunakan bahasa Sentani bila berbicara dengan orang tua. Dari 50 responden yang ada, 23 (46%) responden menyatakan *sangat setuju*, 18 (36%) responden menyatakan *setuju*, lima (10%) responden menyatakan *setengah setuju setengah tidak setuju*, dan empat (8%) responden menyatakan *tidak setuju*. Urutan ke dua, responden merasa lebih sopan menggunakan bahasa Sentani bila berbicara dengan saudara. Dari 50 responden yang ada, delapan (16%) responden menyatakan *sangat setuju*, 22 (44%) responden menyatakan *setuju*, 13 (26%) responden menyatakan *setengah setuju setengah tidak setuju*, dan tujuh (14%) responden menyatakan *tidak setuju*. Sementara untuk pernyataan *Saya merasa lebih sopan menggunakan Bahasa Sentani bila berbicara dengan guru*, nampaknya sikap responden tidaklah positif. Hal ini didukung dengan jawaban responden yang hanya satu (2%) responden yang menyatakan *setuju*, dua (4%) responden yang ragu-ragu atau *setengah setuju setengah tidak setuju*, dan 47 (94%) responden masuk dalam kategori *tidak setuju* dan *sangat tidak setuju*.

Untuk pernyataan yang menyatakan keakraban, responden merasa lebih akrab menggunakan bahasa Sentani bila berbicara dengan orang tua. Dari 50 responden yang ada, 23 (46%) responden menyatakan *sangat setuju*, 19 (38%) responden menyatakan *setuju*, empat (8%) responden menyatakan *setengah setuju setengah tidak setuju*, dan empat (8%) responden menyatakan *tidak setuju*. Responden juga merasa akrab bila berbicara dengan saudara. Dari 50 responden yang ada, 10 (20%) responden menyatakan *sangat setuju*, 19 (38%) responden menyatakan *setuju*, 14 (28%) responden *setengah setuju setengah tidak setuju*, dan tujuh (14%) responden menyatakan *tidak setuju*. Sementara untuk pernyataan *Saya merasa lebih akrab menggunakan bahasa Sentani bila berbicara dengan guru*, nampaknya sikap responden tidaklah positif. Hal ini terbukti dari jawaban responden yang hanya 12 (24%) responden kategori *setuju*, 15 (30%) responden ragu-ragu atau *setengah setuju setengah tidak setuju*, dan 23 (46%) responden kategori *tidak setuju*.

TABEL 4
PERNYATAAN SIKAP RESPONDEN TERHADAP PENGGUNAAN
BAHASA SENTANI

Pernyataan	SS		S		$\frac{1}{2}$ S, $\frac{1}{2}$ TS		TS		STS		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Saya merasa lebih sopan menggunakan BS bila berbicara dengan orang tua	23	46	18	36	5	10	4	8	0	0	50	100
Saya merasa lebih sopan menggunakan BS bila berbicara dengan saudara	8	16	22	44	13	26	7	14	0	0	50	100

Saya merasa lebih sopan menggunakan BS bila berbicara dengan guru	0	0	1	2	2	4	35	70	12	24	50	100
Saya merasa lebih akrab menggunakan BS bila berbicara dengan orang tua	23	46	19	38	4	8	4	8	0	0	50	100
Saya merasa lebih akrab menggunakan BS bila berbicara dengan saudara	10	20	19	38	14	28	7	14	0	0	50	100
Saya merasa lebih akrab menggunakan BS bila berbicara dengan teman	2	4	10	20	15	30	21	42	2	4	50	100

Keterangan: DI = Bahasa Indonesia, BS = Bahasa Sentani

Untuk mengetahui apakah jenis kelamin, umur, dan pendidikan berpengaruh terhadap sikap bahasa responden terhadap bahasa Sentani? Untuk itu digunakan *jenis kelamin*, *umur*, dan *pendidikan* sebagai variabel bebas (variabel pengaruh), sementara pernyataan *bahasa Sentani harus dilestarikan* dan *bahasa Sentani mudah dipelajari* sebagai variabel terikat (variabel terpengaruh).

Berdasarkan tabel lima dapat diketahui hubungan antara variabel *jenis kelamin* responden dengan pernyataan *bahasa Sentani harus dilestarikan* dan pernyataan *bahasa Sentani mudah dipelajari*. Untuk pernyataan *bahasa Sentani harus dilestarikan*, berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 5,301 berada di atas nilai F tabel = 4,043, berarti variabel jenis kelamin berpengaruh secara signifikan dalam hal sikap responden terhadap bahasa Sentani. Sementara itu, untuk pernyataan *bahasa Sentani mudah dipelajari*, berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 3,319, berada di dibawah nilai F tabel = 4,043. Hal ini menandakan variabel jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal sikap responden terhadap bahasa sentani.

TABEL 5

HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PERNYATAAN BAHASA SENTANI HARUS DILESTARIKAN DAN BAHASA SENTANI MUDAH DIPELAJARI BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Sikap Pembicaraan		Sum of Squares	df	Mean Squares	f	Sig.
BS harus dilestarikan	Between Groups	0,957	1	0,957	5,301	0,026
	Within Groups	8,663	48	0,180		
	Total	9,620	49			
BS mudah dipelajari	Between Groups	2,961	1	2,961	3,319	0,075
	Within Groups	42,819	48	0,892		
	Total	45,780	49			

Catatan: Untuk df 1/48, F table = 4,043

Keterangan: DI = Bahasa Indonesia, BS = Bahasa Sentani

Berdasarkan tabel enam dapat diketahui hubungan antara variabel *umur* responden dengan pernyataan *bahasa Sentani harus dilestarikan* dan pernyataan *bahasa Sentani mudah*

dipelajari. Untuk pernyataan *bahasa Sentani harus dilestarikan*, berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 2,005 berada di bawah nilai F tabel = 3,195, berarti variabel umur tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal sikap responden terhadap bahasa Sentani. Sementara itu, untuk pernyataan *bahasa Sentani mudah dipelajari*, berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 0,006, berada jauh di dibawah nilai F tabel = 3,195. Hal ini menandakan variabel umur tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal sikap responden terhadap bahasa sentani.

TABEL 6
HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PERNYATAAN BAHASA SENTANI HARUS
DILESTARIKAN DAN BAHASA SENTANI MUDAH DIPELAJARI
BERDASARKAN UMUR

Sikap Pembicaraan		Sum of Squares	df	Mean Squares	f	Sig.
BS harus dilestarikan	Between Groups	0,756	2	0,378	2,005	0,146
	Within Groups	8,864	47	0,189		
	Total	9,620	49			
BS mudah dipelajari	Between Groups	0,011	2	0,006	0,006	0,994
	Within Groups	45,769	47	0,974		
	Total	45,780	49			

Catatan: Untuk df 2/47, F table = 3,195

Keterangan: BI = Bahasa Indonesia, BS = Bahasa Sentani

Adanya simpulan bahwa umur tidak berpengaruh terhadap sikap responden dengan pernyataan *bahasa Sentani harus dilestarikan* didukung oleh hasil pengelompokan *Duncan* sebagaimana terlihat dalam bagan satu. Pada bagan satu dapat dilihat hanya ada satu kelompok, yang mencakup kelompok umur ≥ 41 tahun dengan rata-rata 1,17 yang berarti *responden sangat setuju bahasa Sentani harus dilestarikan*, kelompok umur 21-40 tahun dengan rata-rata 1,23 yang berarti *responden sangat setuju bahasa Sentani harus dilestarikan*, dan kelompok ≤ 20 tahun dengan rata-rata 1,50 yang berarti *responden cenderung sangat setuju bahasa Sentani harus dilestarikan*.

BAGAN 1
HASIL PENGELOMPOKAN *DUNCAN* PERNYATAAN BAHASA
SENTANI HARUS DILESTARIKAN BERDASARKAN UMUR

Duncan^{ab}

Umur	N	Subset for alpha = .05
		1
≥ 41 tahun	18	1,17
21-40 tahun	22	1,23
≤ 20 tahun	10	1,50
Sig.		.052

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 14,925.

b. The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed

Demikian juga dengan hasil *Duncan* di bawah ini, yang menggambarkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara umur terhadap sikap responden dengan pernyataan *bahasa Sentani mudah dipelajari*. Pada bagan dua dapat dilihat hanya ada satu kelompok, rata-rata semua responden berdasarkan kelompok umur cenderung berpendapat *setengah setuju setengah tidak setuju bahasa Sentani mudah dipelajari*.

BAGAN 2

HASIL PENGELOMPOKAN *DUNCAN* PERNYATAAN BAHASA SENTANI MUDAH DIPELAJARI BERDASARKAN UMUR

Duncan^{a,b}

Umur	N	Subset for alpha = .05
		1
<= 20 tahun	10	2.60
>= 41 tahun	18	2.61
21-40 tahun	22	2.64
Sig.		.925

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 14.925.

b. The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Berdasarkan tabel tujuh dapat diketahui hubungan antara variabel pendidikan responden dengan pernyataan *bahasa Sentani harus dilestarikan* dan pernyataan *bahasa Sentani mudah dipelajari*. Untuk pernyataan *bahasa Sentani harus dilestarikan*, berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 1,072 berada di bawah nilai F tabel = 2,579, berarti variabel pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal sikap responden terhadap bahasa Sentani. Sementara itu, untuk pernyataan *bahasa Sentani mudah dipelajari*, berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 1,246, juga berada di dibawah nilai F tabel = 2,579. Hal ini menandakan variabel pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal sikap responden terhadap bahasa Sentani.

TABEL 7

HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PERNYATAAN BAHASA SENTANI HARUS DILESTARIKAN DAN BAHASA SENTANI MUDAH DIPELAJARI BERDASARKAN PENDIDIKAN

Sikap Pembicaraan		Sum of Squares	df	Mean Squares	f	Sig.
BS harus dilestarikan	Between Groups	0,837	4	0,209	1,072	0,382
	Within Groups	8,783	45	0,195		
	Total	9,620	49			
BS mudah dipelajari	Between Groups	4,563	4	1,141	1,246	0,305
	Within Groups	41,217	45	0,916		
	Total	45,780	49			

Catatan: Untuk df 4/45, F table = 2,579

Keterangan: BI = Bahasa Indonesia, BS = Bahasa Sentani

2.4 Pergeseran Bahasa Sentani

Era globalisasi membawa konsekuensi yang cukup signifikan bagi pemertahanan suatu bahasa. Pengaruh suatu bahasa yang mendominasi akan membawa bahasa lain dalam proses pergeseran bahkan pada kepunahan. Adanya keseragaman dalam membangun suatu bahasa akan menimbulkan pengaruh bagi bahasa yang lain. Tidak terkecuali bagi bahasa Sentani, adanya keseragaman bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu menjadikan bahasa Sentani mengalami pergeseran dan tidak menutup kemungkinan suatu saat akan mengalami kepunahan.

2.4.1 Pergeseran Bahasa Sentani Berdasarkan Pemilihan Bahasa Dalam Ranah Keluarga

Faktor yang mempengaruhi suatu bahasa mengalami pergeseran atau tetap dapat bertahan, terjadi sebagai respon terhadap adanya proses psikologis, sosial, kultural, serta selama terjadinya proses kestabilan dan perubahan penggunaan bahasa. Hal lain yang juga dapat dianggap sebagai penyebab terjadinya pergeseran sebuah bahasa adalah karena tidak adanya konsentrasi permukiman masyarakat penutur dan tidak terjadinya proses pengalihan bahasa pertama kepada generasi berikutnya.

Situasi tersebut di atas nampaknya terjadi pada pergeseran bahasa Sentani. Hal tersebut dapat diketahui dari fakta di lapangan yang menggambarkan demografis pemakai bahasa Sentani (Sentani Timur) yang tersebar di berbagai kampung dan distrik. Lingkungan sosial yang heterogen dan pengaruh bahasa yang multilingual. Di samping itu, pergeseran bahasa sentani juga dipengaruhi oleh pemilihan bahasa dalam ranah keluarga.

Aku → ayah/ibu, dari 50 responden yang ada, 14 (28%) responden yang selalu/hampir selalu berbahasa Sentani, 16 (32%) responden lebih sering menggunakan bahasa Sentani daripada bahasa Indonesia, enam (12%) responden menggunakan bahasa Sentani dan bahasa Indonesia sama seringnya, sembilan (18%) responden lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Sentani, dan lima (10%) responden selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Aku → Anak (-anak), dari 50 responden yang ada, dua (4%) responden yang selalu/hampir selalu berbahasa Sentani, satu (2%) responden lebih sering menggunakan bahasa Sentani daripada bahasa Indonesia, 11 (22%) responden menggunakan bahasa Sentani dan bahasa Indonesia sama seringnya, 27 (54%) responden lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Sentani, dan sembilan (18%) responden selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Aku → kakak, dari 50 responden yang ada, 13 (26%) responden yang selalu/hampir selalu berbahasa Sentani, 12 (24%) responden lebih sering menggunakan bahasa Sentani daripada bahasa Indonesia, 10 (20%) responden menggunakan bahasa Sentani dan bahasa Indonesia sama seringnya, delapan (16%) responden lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Sentani, dan tujuh (14%) responden selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Aku → adik, dari 50 responden yang ada, tiga (6%) responden yang selalu/hampir selalu berbahasa Sentani, enam (12%) responden lebih sering menggunakan bahasa Sentani daripada bahasa Indonesia, sembilan (18%) responden menggunakan bahasa Sentani dan bahasa Indonesia sama seringnya, 18 (36%) responden lebih sering

menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Sentani, dan 14 (28%) responden selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.

2.4.2 Pergeseran Bahasa Sentani Berdasarkan Pilihan Bahasa Orang Tua Terhadap Anak

Salah satu benteng utama pemertahanan suatu bahasa adalah rumah keluarga. Dalam ranah keluarga diharapkan adanya proses pengalihan bahasa pertama kepada generasi berikutnya (anak). Dengan demikian bahasa dapat dipertahankan dan tidak mengalami pergeseran apalagi kepunahan. Berdasarkan tabel delapan dapat diketahui bahwa dari 50 responden yang dijadikan sampel, terdapat 35 responden orang tua (orang yang berkeluarga). Dari 35 responden tersebut, dalam berkomunikasi terhadap anak di rumah terdapat dua (5,7%) responden yang selalu/hampir selalu berbahasa Sentani, tiga (8,6%) responden lebih sering menggunakan bahasa Sentani daripada bahasa Indonesia, 12 (34,3%) responden menggunakan bahasa Sentani dan bahasa Indonesia sama seringnya, 12 (34,3%) responden lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Sentani, dan enam (17,1%) responden selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.

TABEL 8
FREKUENSI PEMILIHAN BAHASA ORANG TUA TERHADAP ANAK
DALAM MASYARAKAT SENTANI DALAM RANAH KELUARGA

Bahasa yang digunakan	Frekuensi	
	N	%
Selalu/hampir selalu BS	2	5,7
BS > BI	3	8,6
BS = BI	12	34,3
BI > BS	12	34,3
Selalu/hampir selalu BI	6	17,1
Total	35	100

Keterangan: BI = Bahasa Indonesia, BS = Bahasa Sentani

Berdasarkan tabel delapan dapat diketahui bahwa dari 35 responden yang ada, berdasarkan jenis kelamin dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok laki-laki (sebagai bapak) 26 (74,3%) responden dan kelompok perempuan (sebagai ibu) sembilan (25,7%) responden.

Pada kelompok laki-laki (bapak) ketika berbicara dengan anak dalam kehidupan sehari-hari (lihat tabel sembilan) diperoleh data sebagai berikut: dua (5,7%) responden yang selalu/hampir selalu berbahasa Sentani, tiga (8,6%) responden lebih sering menggunakan bahasa Sentani daripada bahasa Indonesia, sembilan (25,7%) responden menggunakan bahasa Sentani dan bahasa Indonesia sama seringnya, sembilan (25,7%) responden lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Sentani, dan tiga (8,6%) responden selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Sementara itu, pada kelompok perempuan (ibu) ketika berbicara dengan anak dalam kehidupan sehari-hari diperoleh data sebagai berikut: 0 (0%) responden yang selalu/hampir selalu berbahasa Sentani, 0 (0%) responden lebih sering menggunakan bahasa Sentani daripada bahasa Indonesia, tiga (8,6%) responden menggunakan bahasa Sentani dan bahasa Indonesia sama seringnya, tiga (8,6%) responden lebih sering

menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Sentani, dan tiga (8,6%) responden selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.

TABEL 9
FREKUENSI PEMILIHAN BAHASA ORANG TUA TERHADAP ANAK
DALAM MASYARAKAT SENTANI DALAM RANAH KELUARGA
BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Bahasa yang digunakan	Laki-laki		Perempuan	
	N	%	N	%
Selalu/hampir selalu BS	2	5,7	0	0
BS > BI	3	8,6	0	0
BS = BI	9	25,7	3	8,6
BI > BS	9	25,7	3	8,6
Selalu/hampir selalu BI	3	8,6	3	8,6
Total	26	74,3	9	25,7

Keterangan: BI = Bahasa Indonesia, BS = Bahasa Sentani

Lebih lanjut dapat diketahui bagaimana pergeseran bahasa Sentani berdasarkan pilihan bahasa orang tua terhadap anak dalam ranah keluarga. Berdasarkan tabel 10 (dibawah ini) diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,20 yang berarti cenderung ke *selalu atau hampir selalu menggunakan bahasa Sentani* dalam berkomunikasi sehari-hari di rumah.

TABEL 10
PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (MEAN) PEMILIHAN BAHASA
ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM MASYARAKAT SENTANI
DALAM RANAH KELUARGA

Bahasa yang Digunakan	N	Rata-rata (<i>Mean</i>)
Selalu/hampir selalu BS	2	1,00
BS > BI	3	1,00
BS = BI	12	1,25
BI > BS	12	1,25
Selalu/hampir selalu BI	6	1,50
Total	35	1,20

Keterangan: BI = Bahasa Indonesia, BS = Bahasa Sentani

Berdasarkan hasil anava tabel 11 (di bawah) untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 2,976 di bawah nilai F tabel 4,139 yang berarti bahwa pilihan bahasa orang tua terhadap anak dalam ranah keluarga tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal pergeseran bahasa Sentani.

TABEL 11
HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PEMILIHAN BAHASA ORANG TUA
TERHADAP ANAK DALAM MASYARAKAT SENTANI DALAM RANAH
KELUARGA

	Sum of Squares	df	Mean Squares	f	Sig.
Between Groups	3,206	1	3,204	2,976	0,094
Within Groups	35,538	33	1,077		
Total	38,743	34			

Catatan: Untuk df 1/33, F table = 4,139

Keterangan: BI = Bahasa Indonesia, BS = Bahasa Sentani

2.4.3 Mutu Bahasa Anak

Pemertahanan suatu bahasa dengan menurunkan bahasa ibu kepada generasi berikutnya memungkinkan bahasa tersebut dapat bertahan. Akan tetapi hal tersebut tidaklah mutlak sebab banyak hal yang mempengaruhi suatu bahasa dapat bertahan atau suatu bahasa bergeser atau bahkan punah. Salah satu adalah bagaimana sikap seseorang terhadap bahasa tersebut.

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bagaimana mutu bahasa Sentani anak dari sudut pandang orang tua. Dari 35 responden yang ada, empat (11,4%) responden berpendapat bahwa *mutu bahasa Sentani anak lebih baik dari bahasa Sentani saya dulu ketika sebaya*, 13 (37,14%) *sama baiknya*, tiga (8,6%) *tidak tahu*, 14 (40%) *lebih jelek*, dan satu (2,86%) *sangat jelek*.

TABEL 12
FREKUENSI MUTU BAHASA ANAK MASYARAKAT SENTANI DALAM RANAH KELUARGA

Mutu Bahasa Anak	Frekuensi	
	N	%
Lebih baik dari BS saya dulu ketika sebaya	4	11,4
Sama baiknya	13	37,14
Tidak tahu	3	8,6
Lebih jelek	14	40
Sangat lebih jelek	1	2,86
Total	35	100

2.5 Implikasi dan Prediksi

Apabila dilihat dari nilai rata-rata pemakaian bahasa berdasarkan variabel umur, maka dapat dilihat adanya kecenderungan semakin muda usia responden semakin banyak penggunaan bahasa Sentani yang bercampur dengan bahasa Indonesia. Umur ed 41 dengan rata-rata (*mean*) 1,78 yang berarti cenderung lebih sering menggunakan bahasa Sentani daripada bahasa Indonesia. Umur 21-40 tahun dengan rata-rata (*mean*) 2,36 yang berarti juga masih cenderung lebih sering menggunakan bahasa Sentani daripada bahasa Indonesia. Umur dd 20 dengan rata-rata (*mean*) 4,10 yang berarti responden sudah lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Sentani. Implikasinya adalah tidak terjadi pemertahanan bahasa dikalangan penutur jati bahasa Sentani, tetapi justru terjadi pergeseran pemakaian bahasa dari bahasa Sentani ke bahasa Indonesia.

Pergeseran ini dikhawatirkan akan semakin pesat, hal ini dapat dilihat dari tabel 13 (*mean* pendidikan) yang semakin tinggi pendidikan responden semakin tinggi pula penggunaan bahasa Sentani yang bercampur dengan bahasa Indonesia. Apabila dirinci lebih lanjut Aku → Ayah/Ibu, responden dengan pendidikan SD dengan nilai rata-rata (*mean*) 1,83 yang berarti responden cenderung lebih sering menggunakan bahasa Sentani daripada bahasa Indonesia, responden dengan pendidikan SLTP dengan nilai rata-rata (*mean*) 1,92 yang berarti responden cenderung lebih sering menggunakan bahasa Sentani daripada bahasa Indonesia, responden dengan pendidikan SLTA dengan nilai rata-rata (*mean*) 2,77 yang berarti responden cenderung menggunakan bahasa Sentani dan bahasa Indonesia sama seringnya, responden dengan pendidikan Sarjana/Diploma

dengan nilai rata-rata (*mean*) 3,00 yang berarti responden menggunakan bahasa Sentani dan bahasa Indonesia sama seringnya, dan responden dengan pendidikan Sarjana S1 dengan nilai rata-rata (*mean*) 5,00 yang berarti responden selalu atau hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia. Artinya, sekitar 15 tahun mendatang, apabila semua responden melanjutkan sekolah sampai perguruan tinggi, ketika kelompok pendidikan SD yang sekarang menempati posisi kelompok pendidikan Sarjana S1 dipastikan *selalu atau hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Implikasi lain pergeseran bahasa Sentani dikalangan penutur jati bahasa Sentani adalah pola pewarisan bahasa kepada generasi berikutnya yang lebih banyak ditentukan kaum ibu. Berdasarkan tabel 13 nampaknya pewarisan bahasa Sentani dari ibu kepada anak tidak terjadi, yang terjadi justru *ibu cenderung menggunakan bahasa Sentani dan bahasa Indonesia sama seringnya* dalam berkomunikasi sehari-hari di rumah. Sikap yang sangat positif terhadap bahasa Indonesia juga berimplikasi akan semakin cepatnya pergeseran bahasa di kalangan penutur jati bahasa Sentani. Arah pergeseran ini akan sedikit dapat ditekan mengingat sikap masyarakat terhadap bahasa Sentani juga sangat positif.

Berdasarkan gambaran di atas, dapat diperkirakan sampai kapan bahasa Sentani akan bertahan. Dengan kondisi seperti saat ini, dapat diperkirakan hanya dalam beberapa generasi bahasa Sentani akan punah.

Perkiraan kondisi suatu bahasa akan punah didasari oleh adanya asumsi bahwa satu generasi adalah suatu periode ketika seseorang telah dapat menghasilkan keturunan. Secara umum, waktu yang diperlukan suatu masyarakat dapat menghasilkan satu generasi adalah 20 tahun. Di samping itu, secara umum juga diasumsikan rata-rata harapan hidup orang Indonesia adalah 60 tahun. Atas dasar asumsi-asumsi tersebut dapat diperkirakan keadaan kebahasaan masyarakat Sentani pada masa yang akan datang.

Sebagai dasar perhitungan sampai kapan bahasa Sentani dapat bertahan, dipakai nilai rata-rata (*mean*) pemilihan bahasa Sentani dalam ranah keluarga berdasarkan umur (tabel 13). Dari hasil perbandingan nilai rata-rata (*mean*) diambil Situasi 1 (Aku → Ayah/Ibu) pada kelompok umur ed 41 sebagai dasar penghitungan, mengingat kelompok umur ini ditemukan nilai rata-rata (*mean*) terendah.

Secara kronologis berikut ini akan disajikan perkiraan perbandingan nilai rata-rata (*mean*) pemilihan bahasa masyarakat Sentani dalam ranah keluarga berdasarkan umur dimulai dari keadaan saat ini.

TABEL 13
PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (MEAN) PEMILIHAN BAHASA
MASYARAKAT SENTANI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN
UMUR (KONDISI SAAT INI)

Umur		Peserta Tutar			
		Aku → Ayah/Ibu	Aku → Anak (-anak)	Aku → Kakak	Aku → Adik
≤ 20	Mean	4,10	4,30	4,30	4,50
	N	10	10	10	10
	% dari Total N	20	20	20	20
21-40	Mean	2,36	3,95	2,73	4,00
	N	22	22	22	22
	% dari Total N	44	44	44	44
≥ 41	Mean	1,78	3,33	1,72	2,83
	N	18	18	18	18
	% dari Total N	36	36	36	36
Total	Mean	2,747	3,86	2,917	3,777
	N	50	50	50	50
	% dari Total N	100	100	100	100

Berdasarkan tabel 13 (di atas) dapat dilihat nilai rata-rata (*mean*) pemilihan bahasa masyarakat Sentani dalam ranah keluarga berdasarkan umur ed 41 adalah sebesar 1,78 yang berarti ketika berbicara dengan Ayah/Ibu responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Sentani daripada bahasa Indonesia*.

Pada periode 20 tahun yang akan datang ketika kelompok umur yang sekarang menempati umur ed 41 telah meninggal dunia, maka kelompok umur ini akan ditempati kelompok umur yang sekurang menempati kelompok umur 20-40 tahun. Pada saat itu, perkiraan perbandingan nilai rata-rata (*mean*) pemilihan bahasa masyarakat Sentani dalam ranah keluarga berdasarkan umur adalah seperti tersaji dalam tabel 14 di bawah ini.

TABEL 14
PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (MEAN) PEMILIHAN BAHASA
MASYARAKAT SENTANI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN
UMUR (KONDISI 20 TAHUN MENDATANG)

Umur		Peserta Tutar			
		Aku → Ayah/Ibu	Aku → Anak (-anak)	Aku → Kakak	Aku → Adik
≤ 20	Mean				
	N				
	% dari Total N				
21-40	Mean	4,10	4,30	4,30	4,50
	N	10	10	10	10
	% dari Total N	20	20	20	20

≥ 41	Mean	2,36	3,95	2,73	4,00
	N	22	22	22	22
	% dari Total N	44	44	44	44
Total	Mean	-	-	-	-
	N	-	-	-	-
	% dari Total N	-	-	-	-

Berdasarkan tabel 14 (diatas) dapat dilihat nilai rata-rata (*mean*) pemilihan bahasa masyarakat Sentani dalam ranah keluarga berdasarkan umur, untuk Situasi 1 (Aku → Ayah/Ibu) pada kelompok umur ed 41 adalah sebesar 2,36 yang berarti ketika berbicara dengan Ayah/Ibu responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Sentani daripada bahasa Indonesia*.

Pada periode 40 tahun yang akan datang ketika kelompok umur yang sekarang menempati umur 20-40 tahun telah meninggal dunia, maka kelompok umur ini akan ditempati kelompok umur yang sekarang menempati kelompok umur dd 20 tahun. Pada saat itu, perkiraan perbandingan nilai rata-rata (*mean*) pemilihan bahasa masyarakat Sentani dalam ranah keluarga berdasarkan umur adalah seperti tersaji dalam tabel 15 di bawah ini.

TABEL 15

PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (*MEAN*) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT SENTANI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN UMUR (KONDISI 40 TAHUN MENDATANG)

Umur		Peserta Tutur			
		Aku → Ayah/Ibu	Aku → Anak (-anak)	Aku → Kakak	Aku → Adik
< 20	Mean				
	N				
	% dari Total N				
21-40	Mean				
	N				
	% dari Total N				
≥ 41	Mean	4,10	4,30	4,30	4,50
	N	10	10	10	10
	% dari Total N	20	20	20	20
Total	Mean	-	-	-	-
	N	-	-	-	-
	% dari Total N	-	-	-	-

Berdasarkan tabel 15 (di atas) dapat dilihat nilai rata-rata (*mean*) pemilihan bahasa masyarakat Sentani dalam ranah keluarga berdasarkan umur, untuk Situasi 1 (Aku → Ayah/Ibu) pada kelompok umur ed 41 adalah sebesar 4,10 yang berarti ketika berbicara dengan Ayah/Ibu responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Sentani*.

Pada periode 60 tahun yang akan datang ketika kelompok umur yang sekarang menempati umur dd 20 tahun telah meninggal dunia, maka kelompok umur ini akan ditempati kelompok umur yang sekarang belum dilahirkan. Pada saat itu, perkiraan perbandingan

nilai rata-rata (*mean*) pemilihan bahasa masyarakat Sentani dalam ranah keluarga berdasarkan umur adalah seperti tersaji dalam tabel 16 di bawah ini.

TABEL 16
PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (*MEAN*) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT SENTANI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN UMUR (KONDISI 60 TAHUN MENDATANG)

Umur		Peserta Tutar			
		Aku → Ayah/Ibu	Aku → Anak (-anak)	Aku → Kakak	Aku → Adik
≤ 20	<i>Mean</i>				
	N				
	% dari Total N				
21-40	<i>Mean</i>				
	N				
	% dari Total N				
≥ 41	<i>Mean</i>				
	N				
	% dari Total N				
Total	<i>Mean</i>				
	N				
	% dari Total N				

Berdasarkan tabel 17 dapat dilihat nilai rata-rata (*mean*) pemilihan bahasa masyarakat Sentani dalam ranah keluarga berdasarkan umur, untuk Situasi 1 (Aku → Ayah/Ibu) pada semua kelompok umur belum dapat diketahui. Akan tetapi, besarnya nilai rata-rata (*mean*) pasti di atas 4,10, yang berarti ketika berbicara dengan Ayah/Ibu minimal cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Sentani*. Dengan demikian pada 60 tahun mendatang, ketika berbicara dengan Ayah/Ibu diperkirakan masyarakat Sentani akan selalu atau hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.

3. Simpulan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dwibahasawan (*biligualisme*), bahkan ada pula yang multibahasawan. Hal ini sejalan dengan tuntutan modernisasi, yang mau tidak mau harus mengikuti arus informasi, kemajuan ekonomi, dan kemajuan teknologi di zaman era globalisasi. Untuk itu penguasaan dua atau tiga bahasa adalah hal yang lumrah.

Masyarakat Sentani merupakan bagian dari masyarakat dwibahasawan (*biligualisme*), bahkan ada pula yang multibahasawan. Dengan penguasaan dua bahasa atau lebih memungkinkan masyarakat Sentani dalam berkomunikasi ada kemungkinan tidak lagi menggunakan bahasa Sentani atau menggunakan bahasa Sentani dan bahasa Indonesia secara bergantian. Hal ini bisa terjadi sebab wilayah penutur jati bahasa Sentani yang tidak terkonsentrasi dalam satu wilayah tertentu. Di samping itu, masyarakat yang mendiami wilayah Sentani juga cukup heterogen, yang masing-masing memiliki bahasa

daerah di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

Dalam kedwibahasaan atau kemultibahasaan tersebut, tentu saja banyak faktor yang memengaruhi masyarakat penutur jati bahasa Sentani dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Sentani. Faktor luar bahasa, seperti siapa yang diajak berbicara, di mana tempat berbicara, untuk tujuan apa, apa yang dibicarakan, dan lain-lain merupakan faktor yang menentukan. Hal ini juga menjadi kendala dalam pemertahanan bahasa Sentani.

Berikut ini adalah jawaban atas pernyataan-pernyataan apakah penelitian ini telah mencapai tujuan dan apakah telah dapat membuktikan hipotesis-hipotesis penelitian yang ada dalam bab I. Berdasarkan uraian pada tabel 18, perbandingan nilai rata-rata (*mean*) Pemilihan Bahasa Masyarakat Sentani dalam Ranah Keluarga ditampilkan kembali pada tabel 18 berikut ini, dapat dilihat ke arah mana kecenderungan pilihan bahasa mereka.

TABEL 17
PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (*MEAN*) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT SENTANI DALAM RANAH KELUARGA

Peserta Tutur	N	Rata-rata (<i>Mean</i>)
Aku → Ayah/Ibu	50	2,50
Aku → Anak (-anak)	50	3,80
Aku → Kakak	50	2,68
Aku → Adik	50	3,68

Berdasarkan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa dalam ranah keluarga masyarakat Sentani ketika berbicara dengan ayah/ibu tentang persoalan sehari-hari cenderung lebih sering menggunakan bahasa Sentani daripada bahasa Indonesia. Ketika mereka berbicara dengan kakak cenderung menggunakan bahasa Sentani dan bahasa Indonesia sama seringnya. Bahkan, ketika mereka berbicara dengan anak (-anak) atau adik cenderung mengarah ke lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa sentani. Hal ini akan tampak lebih jelas apabila kita perhatikan dari perbedaan umur dan juga tingkat pendidikan. Pemilihan Bahasa Masyarakat Sentani dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Umur, secara taat asas, semakin muda usia responden semakin banyak penggunaan bahasa Sentani yang bercampur dengan bahasa Indonesia. Demikian juga halnya dengan tingkat pendidikan, secara taat asas, semakin tinggi pendidikan responden semakin banyak penggunaan bahasa Sentani yang bercampur dengan bahasa Indonesia. Di samping itu proses penurunan bahasa Sentani kepada generasi berikutnya yang tidak terjadi sebagaimana mestinya akan memperparah kondisi keberadaan bahasa Sentani. Apabila kondisi seperti ini tetap bertahan, dapat diperkirakan bahwa hanya dalam beberapa generasi saja atau dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama lagi bahasa Sentani tidak akan mampu bertahan. Dengan kata lain, dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama lagi bahasa Sentani akan punah. Apabila sikap masyarakat Sentani tetap positif terhadap bahasa Sentani, bahasa Sentani akan tetap bertahan, tetapi mungkin hanya bersifat sebagai bahasa seremonial yang hanya digunakan dalam upacara adat atau yang sejenisnya.

TABEL 18
HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT
SENTANI DALAM RANAH KELUARGA

Situasi/Peserta Tutar	Hipotesis 1	Hipotesis 2	Hipotesis 3
Aku → Ayah/Ibu	-	+	-
Aku → Anak (-anak)	-	+	-
Aku → Kakak	-	+	+
Aku → Adik	-	+	+

Keterangan: + = hipotesis penelitian diterima
 - = hipotesis penelitian tidak diterima

Pembuktian hipotesis atas hasil perhitungan statistik pada uraian BAB III, dipaparkan pada tabel 18. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa hipotesis 1 yang mengatakan bahwa *jenis kelamin berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa masyarakat Sentani* tidak diterima ketika mereka berbicara dengan siapa pun dalam keluarga, hipotesis 2 yang mengatakan *umur berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa masyarakat Sentani* dapat diterima ketika mereka berbicara dengan siapa pun dalam keluarga, dan hipotesis 3 yang mengatakan *pendidikan berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa masyarakat Sentani* dapat diterima ketika mereka berbicara dengan kakak dan adik. Tetapi, tidak dapat diterima ketika mereka berbicara dengan ayah/ibu dan anak (-anak).

4. Daftar Pustaka

- Alwasilah, Chaedar A. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Astar, dkk. 2003. *Pemertahanan Bahasa Cina di Jakarta*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Bell, Roger T. 1995. *Sociolinguistik: Sajian, Tujuan, Pendekatan dan Problem*, dalam Ibrahim, Syukur (alih bahasa). Surabaya: Usaha Nasional
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatubun, dkk. 2000. *Struktur Sastra Lisan Sentani: Prosa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Yektiningtyas-Modouw, Wigati. 2008. *Helahili dan Elahili: Fungsinya dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Sentani Papua*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- SIL. 2006. *Bahasa-bahasa di Indonesia: Languages of Indonesia*. Jakarta: SIL Internasional
- Sumarsono dan Partana, Païna. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Widodo, dkk. 2007. *Pemertahanan Bahasa Nafri*. Jayapura: Pusat Bahasa
- Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (mean) Pemulihan Bahasa